

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari tidak terlepas dari ikatan budaya yang diciptakan. Ikatan budaya tercipta oleh masyarakat yang bersangkutan, baik dalam keluarga, organisasi, sekolah, bisnis maupun bangsa. Budaya membedakan masyarakat satu dengan yang lain dalam cara berinteraksi dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman berperilaku atau bertindak. Seiring dengan bergulirnya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi dan sekolah dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberi kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan.

Budaya dapat di definisikan kedalam pengertian yang lebih luas yaitu budaya organisasi, yang mana budaya organisasi adalah sebuah sistem makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Sistem makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi.¹⁷

Menurut para ahli budaya organisasi sebagai berikut:

- a. Robbins, budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi itu¹⁸.

¹⁷ Rahmayani, *teori budaya organisasi*. Jakarta <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/teori-budaya-organisasi.html>. (diakses 31 maret 2016), 2016.

¹⁸ Robbins Stephen P dan Judge Timothy A, *Perilaku Organisasi*, Cetakan Ke 2, Salemba Empat, Jakarta: 2008. H.117

- b. Schein budaya organisasi adalah pola dasar yang diterima oleh organisasi untuk bertindak dan memecahkan masalah, membentuk karyawan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mempersatukan anggota-anggota organisasi. Untuk itu harus diajarkan kepada anggota termasuk anggota yang baru sebagai suatu cara yang benar dalam mengkaji, berpikir dan merasakan masalah yang dihadapi¹⁹.
- c. Cushway dan Lodge budaya organisasi merupakan sistem nilai organisasi dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan dan cara para karyawan berperilaku. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan budaya organisasi dalam penelitian ini adalah sistem nilai organisasi yang dianut oleh anggota organisasi, yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan berperilaku dari para anggota organisasi.²⁰
- d. Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhorn, Hunt, Osborn budaya organisasi adalah sistem yang dipercayai dan nilai yang dikembangkan oleh organisasi dimana hal itu menuntun perilaku dari anggota organisasi itu sendiri²¹
- e. Tosi, Rizzo, Carroll seperti yang dikutip oleh Munandar budaya organisasi adalah cara-cara berpikir, berperasaan dan bereaksi berdasarkan pola-pola tertentu yang ada dalam organisasi atau yang ada pada bagian-bagian organisasi²².

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa budaya dalam organisasi merupakan sistem ternilai yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah organisasi baik secara sadar maupun tidak sadar baik yang tertuang dalam pedoman organisasi maupun yang tumbuh tanpa disadari. Dari pengertian budaya organisasi diatas yang menjelaskan budaya secara umum, budaya juga dapat digambarkan dengan definisi yang lebih khusus, dalam hal ini sekolah. Budaya sekolah adalah gambaran khusus dari budaya organisasi yang membahas mengenai nilai – nilai yang tumbuh dan berkembang di suatu sekolah, budaya yang dimaksud meliputi kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat merubah perilaku warga sekolah atau peserta didik kearah yang lebih baik. Budaya tersebut tidak

¹⁹ Schein, E.H. "*Leadership and Organizational Culture*," *The Leader of the Future*, Jossey Bass, San Fransisco, 1996. H. 203

²⁰ Syahrin hakim, pengertian budaya organisasi [Http://Www. Sarjanaku. Com /2012/07/ Pengertian Budaya- Organisasi-Definisi.Html](http://Www. Sarjanaku. Com /2012/07/ Pengertian Budaya- Organisasi-Definisi.Html) Diakses 31 Maret 2016

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

terbatas pada budaya yang tersistematis dalam sebuah pedoman pelaksanaan melainkan juga budaya yang tumbuh tanpa disadari yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, adat istiadat, tokoh masyarakat dan pemerintah.

2. Pengertian Budaya Sekolah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa: “ budaya “ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain)²³.

Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian budaya sekolah menurut pendapat beberapa pakar. *Short dan Greer* mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah²⁴. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah²⁵.

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia: 1996. Hal 149

²⁴ Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama. Yogyakarta: 2011. Hal 133

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010. Hal. 19

sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa)²⁶.

Zamroni mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah²⁷.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu system yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. aspek-aspek mengenai budaya utama yang direkomendasikan

²⁶ Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Gavin Kalam Utama. Yogyakarta: 2011. Hal. 111

²⁷ *Ibid. hal.87*

untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya jujur
Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- b. Budaya saling percaya
Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- c. Budaya kerja sama
Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- d. Budaya membaca
Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- e. Budaya disiplin dan efisien
Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjad tanggung jawabnya.
- f. Budaya bersih
Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.
- g. Budaya berprestasi
Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
- h. Budaya memberi penghargaan dan menegur
Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui²⁸.

3. Asal Mula Budaya

Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi atau sekolah, saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihny pada masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi sebuah budaya antara lain para pendirinya. Secara tradisional, pendiri organisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya awal organisasi tersebut. Pendiri

²⁸ Direktorat Pendidikan Menengah Umum Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Depdiknas. Jakarta: 2003

organisasi atau sekolah tidak memiliki kendala karena kebiasaan atau ideology sebelumnya.²⁹

Proses menciptakan budaya terjadi dalam tiga cara antara lain : *Pertama*, pendiri hanya merekrut dan mempertahankan anggota atau karyawan yang memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan mereka. *Kedua*, pendiri melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara pikir dan berperilakunya kepada karyawan atau anggota. *Ketiga*, perilaku pendiri sendiri bertindak sebagai model yang berperan mendorong karyawan untuk mengidentifikasi diri dengan demikian, karyawan dapat menginternalisasi keyakinan, nilai dan asumsi pendiri tersebut.³⁰

4. Fungsi Budaya

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- b. Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
- c. Mempromosikan stabilitas sistem social secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.

²⁹ Robbins Stephen P, Judge Timothy A, *Perilaku Organisasi*, Cetakan Ke 2, Salemba Empat, Jakarta: .2008. Hal.256-266

³⁰ Schein, E.H." *Leadership and Organizational Culture*," *The Leader of the Future*, Jossey Bass, San Fransisco: 1996. H. 61-62

- d. Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- e. Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru. Dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.
- f. Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- g. Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.
- h. Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- i. Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.
- j. Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal.³¹

Menurut *Smircich* ada empat fungsi budaya dalam organisasi, yaitu:

- a. Memberikan suatu identitas organisasional kepada para anggota organisasi.
- b. Memfasilitasi atau memudahkan komitmen kolektif.
- c. Meningkatkan stabilitas sistem sosial.
- d. Membentuk perilaku dengan anggota-anggota organisasi memiliki perasaan terhadap sekitarnya.³²

Robbins menjelaskan, ada lima fungsi budaya dalam organisasi yang sangat penting untuk kemajuan organisasi³³, yaitu:

³¹ Pabundu. *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*. Bumi Aksara. Jakarta: 2010. Hal 14

³² Susanto, A.B., Gede Prama. Dkk. *Strategi Organisasi*. Amara Books. Yogyakarta: 2006. Hal 113

³³ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, Gramedia. Jakarta: 2006. Hal 283

- a. Budaya berperan sebagai batas-batas penentu. Budaya menciptakan perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi yang lain.
- b. Mengantarkan suatu perasaan identitas bagi anggota organisasi.
- c. Mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dari pada kepentingan individual seseorang.
- d. Meningkatkan stabilitas sistem sosial karena merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi.
- e. Sebagai mekanisme control dan rasional yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.³⁴

Dari berbagai teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga dan lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi juga akan memberi efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya di terapkan di sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya sekolah tidak jauh terlepas dari fungsi budaya dalam organisasi umumnya, namun fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut *Schein*”budaya sebagai landasan dasar anggapan dan kepercayaan bersama seluruh anggota organisasi. Jika budaya organisasi merupakan aspek

³⁴ *Ibid*

penting dalam meningkatkan kinerja maka budaya organisasi harus dikelola dengan baik. Untuk dapat mengelola dengan baik diperlukan pengertian yang jelas dan perhatian terhadap budaya organisasi. Budaya itu mewakili persepsi bersama yang dianut oleh para organisasi untuk menentukan perilaku anggota organisasi”.³⁵

Menurut Susanto pada umumnya untuk membangun organisasi sangat situasional dan tergantung pada keinginan dan komitmen dari pemimpin dan para *agents* yang mengelola organisasi. Model budaya organisasi yang ideal untuk suatu organisasi adalah yang memiliki paling sedikit dua sifat berikut³⁶:

- a. Kuat (*strong*) artinya budaya organisasi yang di bangun atau di kembangkan organisasi harus mampu mengikat dan mempengaruhi perilaku para individu pelaku organisasi untuk menyelaraskan antara tujuan individu dan kelompok mereka dengan tujuan organisasi. Selain itu, budaya yang dibangun tersebut harus memiliki tujuan, sasaran, persepsi, perasaan, nilai dan kepercayaan, interaksi sosial dan norma-norma bersama yang memunyai arah yang jelas sehingga mampu bekerja dan mengekspresikan potensi mereka dalam arah tujuan dan semangat yang sama.
- b. Dinamis dan adaptif (*dynamic & adaptive*) artinya budaya organisasi yang akan dibangun harus fleksibel dan responsif terhadap perkembangan lingkungan internal dan eksternal³⁷.

Ada dua variabel lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi efektivitas budaya suatu organisasi, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari variabel lingkungan internal meliputi misi, visi, peraturan dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendahulu organisasi.
- b. Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan global meliputi kecenderungan perubahan globalisasi ekonomi, tuntutan hukum dan ekonomi, tuntutan

³⁵ Yulk, Gary. *Leadership In Organizations*. Prentice Hal International. America: 1994. Hal 332

³⁶ Susanto, A.B., Gede Prama. Dkk. *Strategi Organisasi*. Amara Books. Yogyakarta: 2006. Hal 120

³⁷ *Ibid*

sosial, perkembangan teknologi manufaktur, transformasi teknologi informasi dan ekologi³⁸.

5. Karakteristik Budaya

Karakteristik budaya dalam organisasi menurut *Robbins* dikemukakan ada tujuh karakteristik primer yang secara bersama-sama menangkap hakikat budaya.

Ketujuh karakter tersebut yaitu :³⁹

- a. Inovasi dan mengambil risiko berkaitan dengan sejauh mana para anggota organisasi/karyawan didorong untuk inovatif dan berani mengambil risiko.
- b. Perhatian pada rincian berkaitan dengan sejauh mana para anggota organisasi/karyawan diharapkan mau memperlihatkan kecermatan (presisi), analisis dan perhatian kepada rincian.
- c. Orientasi hasil mendiskripsikan sejauh mana manajemen fokus pada hasil bukan pada teknik dan proses yang digunakan untuk mendapatkan hasil tersebut.
- d. Orientasi manusia menjelaskan sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil kepada orang-orang di dalam organisasi tersebut.
- e. Orientasi tim berkaitan dengan sejauh mana kegiatan kerja organisasi dilaksanakan dalam tim-tim kerja, bukan pada individu individu.
- f. Agresivitas menjelaskan sejauh mana orang-orang dalam organisasi menunjukkan keagresifan dan kompetitif, bukan bersantai.
- g. Stabilitas sejauh manakegiatan organisasi menekankan dipertahankannya status *quo* sebagai lawan dari pertumbuhan atau inovasi.⁴⁰

Masing-masing ciri tersebut diatas dapat dinilai dalam sebuah rangkaian dari rendah sampai tinggi. Penilaian yang tinggi menunjukkan organisasi tersebut memiliki budaya yang kuat dan sebaliknya penilaian rendah menunjukkan budaya organisasi lemah. Dengan menilai ketujuh dimensi organisasi, orang akan mendapatkan gambaran yang majemuk mengenai budaya suatu organisasi. Ketujuh karakteristkik tersebut yang akan menyidik faktor-faktor yang disangka

³⁸ *Ibid*

³⁹ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*, Gramedia. Jakarta: 2006. Hal 279

⁴⁰ *Ibid*

dan kemudian diyakini menjadi komponen dari konsep dasar yang akan diteliti.

Budaya mengandung apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan sehingga dapat dikatakan budaya organisasi sebagai suatu pedoman yang dipakai untuk menjalankan aktivitas organisasi demi meraih tujuan yang ingin dicapai. Budaya organisasi yang baik akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku para anggotanya karena tingginya tingkat kebersamaan dan intensitas untuk menciptakan suatu iklim internal. Budaya organisasi juga menciptakan, meningkatkan, dan mempertahankan kinerja. Budaya organisasi yang kondusif menciptakan kepuasan kerja, etos kerja, dan motivasi kerja. Semua faktor tersebut merupakan indikator terciptanya kinerja yang efektif dan efisien⁴¹.

Karakteristik budaya menjadi salah satu patok utama dalam sebuah organisasi, karakteristik budaya yang menjadi fokus kajian ialah karakteristik budaya sekolah yang kemudian akan mendorong terciptanya budaya dengan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter dan menjadi identitas sebuah lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat merumuskan karakteristik budaya sekolah yang terimplementasi di SMA Negeri 1 Bendoala.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

kata kecerdasan spiritual berasal dari dua kata “kecerdasan” dan “spiritual” sebelum mengetahui arti kecerdasan spiritual secara integral terlebih dahulu mengetahui kecerdasan spiritual secara terpisah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kecerdasan yaitu kesempurnaan

⁴¹ Sri Porwani. “Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan”. *Jurnal*. Palembang: Politeknik Darussalam Palembang : 2010. Hal 4

akan budi seperti : kepandaian, ketajaman pikiran.⁴² Sedangkan kata kecerdasan menurut kamus psikologi yaitu kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif.⁴³ Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-Daka*) menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.. begitu cepat penangkapannya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikologi falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-Hads*).⁴⁴

Beberapa tokoh masing-masing memiliki pengertian yang berbeda tentang kecerdasan. *Bischof dan Heidenrich* mengemukakan definisi intelegensi dengan pengertian yang sama yaitu : “*intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems*” (intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah).⁴⁵

Suparman menjelaskan kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dan pandai melaksanakannya dalam praktik, hal ini berarti kemampuan berfikir dan menalar. Adapun potensi kecerdasan meliputi : kemampuan memahami, menganalisis, membuat keputusan, sampai pada kemampuan menjalankan (mengeksekusi).⁴⁶ Dalam hal ini yang terlibat bukan hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa*, edisi keempat, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 2008. Hal 262

⁴³ JP. Chaplin, *kamus lengkap psikologi* terjemahan kartini kantor, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 2008. Hal 253

⁴⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, cetakan ke dua, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 2002. Hal 317

⁴⁵ Wasty Soemanto, *psikologi pendidikan : landasan kerja pemimpin pendidikan*, cetakan ke lima, PT.rineka cipta., Jakarta : 2006. Hal 141-142

⁴⁶ Ririen Kusumawati, *artificial intelligence menyamai kecerdasan buatan illahi*, Cetakan KE satu UiN-malANG press. Malang: 2007. Hal 46

Feldan mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, dalam hal ini pemahaman tentang hidup dan mati, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif untuk kebenaran dan pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berfikir logis, dan sikap bertahan hidup serta penguasaan diri dan mental dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.⁴⁷

Ary Ginanjar mengemukakan kecerdasan (*intelegensi*) adalah persepsi tentang yang nyata dan a fortiori, persepsi tentang yang nyata itu sendiri. Sesuai kenyatannya, ia adalah pembeda antara yang nyata dan tidak nyata. Intelegensi tidak hanya membangkitkan penglihatan tetapi juga kesadaran akan superioritas dalam hubungannya dengan mereka yang tidak tau bagaimana cara melihat. Dengan intelegensi, fungsi piker dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi atau untuk mencegah suatu masalah. Dengan kata lain, perkataan intelegensi adalah situasi kecerdasan berfikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (*intelegenci*). Pada umumnya, intelegenci ini dapat dilihat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah dengan keadaan diluar dirinya yang biasa maupun baru.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berfikir rasional guna menghadapi tantangan hidup serta dapat memecahkan berbagai problem yang dihadapi.

⁴⁷ Hamxxah B. uno, *orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, cetakan ke satu, PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2006. Hal 59

Sedangkan pengertian spiritual, menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, bathin).⁴⁸ Dalam kamus psikologi spiritual yaitu pertama berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, kedua religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai *transcendental*, ketiga sifat mental bersifat lawan dari mental, fisik atau jasmaniyah.⁴⁹

Menurut aliah B. purwakania Hasan, kata “spirit” berasal dari kata kata benda bahasa latin “spiritus” yang berarti nafas dan kata kerja “spirire” yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritual adalah keadaan akal dan jiwa atau rohani manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan.

Setelah mengetahui arti dari masing-masing kata kecerdasan dan spitual, maka dapat diketahui arti kecerdasan spiritual secara integral. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya tuhan yang maha esa.⁵¹

Menurut *Danah Zohar dan Ian Marshall*, yang paling tinggi dan paling bernilai dimana manusia akan merasa bahagia justru terletak pada aspek spiritualisasinya. Dan hal ini terasa oleh manusia, karena ia ikhlas mengabdikan kepada sifat atau kehendak Allah⁵²

⁴⁸ Depeartemen Pendidikan Nasional, *kamusbesar bahasa Indonesia pusat bahasa*, edisi keempat, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 2008. Hal 1335

⁴⁹ JP. Chaplin, *kamus lengkap psikologi* terjemahan kartini kantoro, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 2008. Hal 480

⁵⁰ Aliah B. Purwa Hasan, *psikologi perkembangan islam*, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 2008. Hal 288.

⁵¹ Depeartemen Pendidikan Nasional, *kamusbesar bahasa Indonesia pusat bahasa*, edisi keempat, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 2008. Hal 1335

⁵² Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Arga, Jakarta : 2001. Hal 97

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) disingkat SQ adalah kecerdasan dengan tahap kecerdasan paling tinggi dalam artian spiritual sebagai puncak kecerdasan yang menjadi penyempurna, sebab kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memahami makna penciptaan dan sang pencipta. Untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁵³

Ari Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah. Dengan demikian kecerdasan spiritual haruslah disandarkan kepada Allah dalam segala aktifitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia.

Spiritual dalam Islam adalah Islam itu sendiri yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Tidak hanya dimensi lahir tetapi juga sangat urgen adalah batin yang sifatnya kebenaran mutlak yang merupakan perwujudan dari kedekatan kepada sang pencipta yaitu keimanan. Dengan kunci benar dan ikhlas dengan alasan psikologi, sebagian pendidik dan orang tua mungkin tidak bisa mencontohkan ketrampilan pemecahan masalah di rumah, walaupun sesungguhnya mereka mempunyai peranan yang sangat penting.⁵⁴

SQ adalah kemampuan integral bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. SQ merupakan fasilitas

⁵³ Zohar Danah dan Marshall Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Pustaka Mizan, Jakarta: 2001.

⁵⁴ Nata, Abudin, , *Ciri-ciri Kecerdasan Emosional*, Prenada Media, Jakarta : 2003. Hal 49

yang berkembang selama jutaan tahun, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan.⁵⁵

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara⁵⁶

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dalam kecerdasan hidup manusia dan merupakan kecerdasan yang mampu menyelesaikan masalah dari segala aspek pendekatan dan persoalan. Tanpa kecerdasan spiritual manusia yang memiliki kecerdasan intelektual masi dapat terpengaruh oleh persoalan mental keberagamaan. Dalam hal ini kecerdasan spiritual sebagai penyeimbang kecerdasan manusia.

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)

Sebelum dibahas lebih jauh tentang manfaat SQ, sebelumnya akan dipaparkan tentang perbedaan kecerdasan spiritual(SQ) dan kecerdasan emosi(EQ). perbedaan penting antara SQ dan EQ terletak pada daya ubahnya. Sebagaimana dijelaskan oleh *Daniel Golemen* kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk memutuskan dalam situasi tertentu lalu bersikap secara tepat didalamnya. Ini berarti EQ bekerja didalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan kita. Berbeda dengan EQ, SQ memungkinkan kita memang ingin berada pada situasi tersebut. Apakah kita lebih suka mengubah situasi tersebut atau memperbaikinya? ini berarti bekerja dalam batasan situasi

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Hasan Abdul Wahid. 2006. SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh di masa kini , IrcisoD Jogjakarta : Hal 289

yang memungkinkan kita mengarahkan situasi.⁵⁷

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari kecerdasan spiritual (SQ) antara lain:

- a. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat menjadikan kreatif.
- b. Kecerdasan spiritual (SQ) membantu dalam memahami eksistensi manusia.
- c. Kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan kita lebih cerdas secara spiritual beragama.
- d. Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan kita untuk mengarahkan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- e. Kecerdasan spiritual (SQ) membantu mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu.
- f. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat membantu dalam menghadapi masalah baik atau buruk, hidup dan mati, dan asal-usul, jati diri, penderitaan dan keputusan⁵⁸

3. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual (SQ)

Menurut Zohar dan Marshal tanda-tanda dari Kecerdasan Spiritual (SQ) yang telah berkembang dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan Bersikap Fleksibel, yaitu kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan disaat mengalami dilematis.
- b. Tingkat Kesadaran Diri yang Tinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk merenungkan apa yang dianggap bernilai, serta berusaha memperhatikan apa segala macam peristiwa dan kejadian dengan berpegang pada keyakinannya.
- c. Kemampuan untuk Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan, yaitu kemampuan seseorang untuk menghadapi penderitaan yang dialami serta menjadikan penderitaan tersebut sebagai sesuatu yang menjadikannya lebih bijaksana sehingga, permasalahan atau penderitaan tersebut bisa dijadikan pelajaran dan motivasi untuk kehidupan yang lebih baik dimasa depan.
- d. Kemampuan Untuk Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit, Yaitu kemampuan ketika seseorang mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan tuhan dan yakin bahwa hanya tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

⁵⁷ Zohar Danah dan Marshall Ian. SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Pustaka Mizan, Jakarta: 2001. Hal 5

⁵⁸ *Ibid* hal 12-13

- e. Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai-Nilai, yaitu kemampuan seseorang untuk berusaha agar hidupnya didasarkan pada tujuan yang pasti dan berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini untuk mencapai tujuan tersebut.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri atau orang lain.
- g. Berpikir Secara Holistik, yaitu kemampuan seseorang untuk dapat melihat dan memahami hikmah dari keterkaitan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- h. Kecenderungan untuk Bertanya Mengapa dan Bagaimana Untuk Mencari Jawaban-Jawaban yang Mendasar,
- i. Menjadi Pribadi Yang Mandiri, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan tidak bergantung pada orang lain. Biasanya orang yang memiliki Kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi juga cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dengan kata lain ia mampu memberi inspirasi kepada orang lain.⁵⁹

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Sebab yang paling menentukan dapat membuat kita secara psikologi terpecah atau terbelah karena secara spiritual terhambat atau menderita penyakit spiritual “*minder*” oleh karena itu, pertama-tama kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan penyakit spiritual.

Psikolog *Freud* membicarakan *psikopatologi* sebab-sebab jiwa dapat kehilangan keseimbangan atau menderita akibat kemarahan, ketakutan, obsesi, tekanan, paksaan, dan sebagainya. *Freud* berpendapat bahwa *patologi* semacam itu merupakan akibat dari suatu ketidak seimbangan antara *eko-sadar* yang rasional tuntutan dari alam tak sadar secara umum.⁶⁰

Ada tiga sebab yang membuat seseorang terhambat spiritualnya yaitu:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau cara yang negatif atau destruktif.

⁵⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence)*, Gema Insani Press, Jakarta: 2003. Hal 14

⁶⁰ Zohar, Danahdan Ian Marshal, *SQ (Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Interlistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan)*, Mizan, Bandung : 2001. Hal 143

c. Bertentangnya atau buruknya antara bagian-bagian⁶¹

Dari uraian diatas mengenai pengaruh kecerdasan spiritual, ada sebab yang mempengaruhi kecerdasan spiritual (SQ) antara lain :

a. Prasangka negative

Prasangka merupakan sesuatu yang belum nyata kebenarannya, dengan seseorang berprasangka negative dapat membelenggu Kecerdasan spiritual (SQ) atau suara hati. Sebagai contoh: ketika ada peserta didik yang terlambat datang kesekolah, kemudian seorang guru menegur dengan berkata “apakah terlambat sudah menjadi kebiasaanmu? Peserta didik menjawab “Bahwa seharusnya saya tidak berangkat sekolah karena sudah beberapa hari ini ibu saya sakit dan dia sendirian dirumah”.Suara hati spiritualnya untuk menolong hilang tertutup oleh prasangka.

b. Pengaruh prinsip hidup

Prinsip hidup seorang akan sangat mempengaruhi cara hidupnya. Sebagai contoh prinsip bertetangga yang baik berarti “ menghormati privasi orang lain” ini artinya tidak mengganggu ketentraman hidup tetangga.Namun ini kemudian menjadi hal yang kebiasaan, karena tak jarang bahkan sering terjadi seseorang tetangga sudah Almarhum tetangga dekatnya baru tahu setelah hari kemudian.

c. Pengaruh Pengalaman

Pengaruh pengalaman ini kadang sangat menghambat Kecerdasan spiritual(SQ),karena pada dasarnya Kecerdasan spiritual(SQ) bersifat

⁶¹ *Ibid* hal 144

kreatif namun karena tertutup oleh pengalaman lingkungan menjadi terhambat sebagai contoh ada pepatah salah mengatakan “Jujur ajur”.⁶²

d. Pengaruh kepentingan

Contoh seorang peserta didik mau menggantikan temannya untuk ikut tes karena dibayar atau ditraktir, ini menunjukkan sebuah keadaan dimana suara hati spiritual keadilan telah tutup oleh kepentingan individu.

e. Pengaruh sudut pandang

Melihat suatu dari satu sudut pandang dan kemudian dengan mudah mengambil satu kesimpulan. Contoh peserta didik yang tidak suka pelajaran olah raga cenderung mengatakan bahwa olahraga melelahkan tanpa melihat sudut pandang yang lain.

f. Pengaruh pembandingan

Yaitu membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsi pribadi, contoh membandingkan nilai sendiri dengan nilai orang lain. ini menutupi nilai Kecerdasan spiritual(SQ) untuk bersyukur

g. Pengaruh literatur

Sebuah contoh sederhana, tentang buku atau paham marxis yang mampu mempengaruhi pola pemikiran yang “kekini-kinian” di kalangan peserta didik.⁶³

C. Kajian Relevan

⁶² Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Arga, Jakarta : 2001. Hal 12

⁶³ *Ibid.*

Peneliti telah berupaya melakukan penelusuran pustaka yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan yang hampir memiliki kesamaan pada penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar fokus penelitian tidak dan bukan merupakan pengulangan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti lebih mendalam dan lebih efektif. Selain itu penelusuran pustaka juga bermanfaat untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka pemikiran penelitian ini. Penelitian yang telah peneliti temukan antara lain :

Penelitian novia ningsih “hubungan keaktifan berorganisasi mahasiswa islam pencinta alam dengan motivasi belajar di IAIN Kendari” Penelitian yang dilakukan Tahun 2015 ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan berorganisasi Mahasiswa Islam Pencinta Alam dan mengetahui motivasi belajar Mahasiswa Islam Pencinta Alam serta mengetahui hubungan keaktifan berorganisasi dengan motivasi belajar Mahasiswa Islam Pencinta Alam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pola analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, Kemudian menyimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi mahasiswa Islam pencinta alam di IAIN Kendari dapat dikategorikan sangat tinggi. Demikian pula, hasil perolehan angket pada variabel motivasi belajar sebesar 5971 berada pada interval (5544- 6600) dengan kategori sangat tinggi. Hal

ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Islam pencinta alam di IAIN Kendari dapat dikategorikan sangat tinggi.⁶⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mubarokati dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Daya Tahan Terhadap Stres Siswa SMU Muhammadiyah Purworejo”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif dan sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan daya tahan terhadap stres, yang berarti terdapat hubungan dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual siswa maka semakin tinggi pula daya tahan terhadap stress.⁶⁵

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis mengenai budaya sekolah Zamroni mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong perkembangan kecerdasan dan kesadaran diri melalui sikap dan perilaku positif warga sekolah. Merujuk pada teori diatas, penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang dikemukakan. Rumusan hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: Terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMA N 1 Bondodala.

⁶⁴ Novia ningsih, *hubungan keaktifan berorganisasi Mahasiswa Islam Pencinta Alam dengan motivasi belajar di IAIN Kendari*. Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Kendari : 2015

⁶⁵ Nur Mubarokati, *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Daya Tahan Terhadap Stres Siswa SMU Muhammadiyah Purworejo*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2007